



Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP

Susmiyati, Suroso, Haryadi, Sayid Habiburrahman

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

*susmiyatig1@guru.smp.belajar.id

Abstract

This study examines Islamic Education teachers' strategies in overcoming difficulties in reading the Qur'an at SMP Negeri 1 Babat Toman, Musi Banyuasin Regency a school located in a disadvantaged, frontier, and outermost (3T) region with limited resources. Employing a qualitative case study approach, data were collected through participatory observation (10 sessions), in-depth interviews with the principal, Islamic Education teacher, and three students, as well as documentation. The findings reveal three main themes. First, students' difficulties are multidimensional: technical (makharijul huruf, basic tajwid, reading fluency) and psychological (shyness, fear of mistakes, academic anxiety), exacerbated by minimal prior Qur'anic education experience (>60% of students never attended TPQ) and lack of family support. Second, the teacher developed adaptive-differentiated strategies: grouping students based on initial ability levels, talaqqi method for personalized correction, peer tutoring, audio murottal media and interactive letter cards, as well as joyful learning approaches. Third, strategy effectiveness was supported by teacher commitment, creativity, and school support; yet hindered by time constraints, an unfavorable teacher-student ratio (1:546), lack of specific qira'ah training, and low parental involvement. Contextual and collaborative strategies proved effective in improving students' reading ability and self-confidence despite limitations. This study recommends strengthening teacher capacity, developing contextual learning media, and multi-stakeholder synergy for program sustainability.

Keywords: Qur'an Reading; Differentiated Instruction; Teacher Strategies, Peer Tutoring

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin sekolah di wilayah 3T dengan keterbatasan sumber daya. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif (10 pertemuan), wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan tiga siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kesulitan siswa bersifat multidimensi: teknis (*makharijul huruf*, tajwid dasar, kelancaran tartil) dan psikologis (rasa malu, takut salah, kecemasan akademik), diperparah oleh minimnya pengalaman belajar TPQ (>60% siswa) dan dukungan keluarga. Kedua, guru mengembangkan strategi adaptif-berdiferensiasi: pengelompokan berdasarkan kemampuan awal, metode *talaqqi* untuk koreksi personal, tutor sebaya, media audio *murottal* dan kartu huruf interaktif, serta pendekatan pembelajaran menyenangkan. Ketiga, efektivitas strategi didukung komitmen guru, kreativitas, dan dukungan sekolah; namun terhambat oleh keterbatasan waktu, rasio guru-siswa tidak ideal (1:546), minimnya pelatihan *qira'ah*, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Strategi kontekstual dan kolaboratif terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca dan kepercayaan diri siswa meski dalam keterbatasan. Penelitian

ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru, pengembangan media kontekstual, dan sinergi multi pihak untuk keberlanjutan program.

Kata kunci: Membaca Al-Qur'an; Pembelajaran Berdiferensiasi; Strategi Guru; Tutor Sebaya

Pendahuluan

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pendidikan agama Islam karena Al-Qur'an tidak sekadar teks keagamaan melainkan sumber primer (*al-marja' al-asli*) yang menjadi pedoman hidup (*hudan lin-nas*) bagi umat Islam, sebagaimana dikaji dalam studi-studi tafsir kontemporer (Rohmana, 2021). Membaca Al-Qur'an secara benar (artil) dengan memperhatikan kaidah tajwid dan *makharijul* huruf merupakan bentuk ibadah dan dialog spiritual antara hamba dengan Penciptanya, sebagaimana dikaji dalam studi-studi tafsir kontemporer (Rohmana, 2021). Penguasaan literasi Al-Qur'an pada jenjang pendidikan menengah pertama memiliki urgensi strategis karena masa remaja awal merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas keagamaan sekaligus menjadi prasyarat untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat lanjut seperti tafsir, fikih, dan akidah (Fu'adah, Euis Nur; Nugraheni, 2020). Realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan signifikan antara tuntutan kurikulum nasional dengan kemampuan aktual peserta didik khususnya di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka menetapkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai sejak jenjang pendidikan dasar (Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022). Akan tetapi berbagai penelitian mengungkapkan bahwa masih banyak siswa SMP terutama di daerah pedesaan dan terpencil yang mengalami kesulitan serius dalam aspek-aspek fundamental membaca Al-Qur'an (Pamuji, 2020). Kesulitan tersebut tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan mengenali huruf hijaiyah, tetapi juga meluas pada kesalahan sistematis dalam pelafalan huruf, ketidakpahaman terhadap hukum tajwid dasar, dan rendahnya kelancaran bacaan (Kartika, 2023). Fenomena kesenjangan ini tidak dapat dilepaskan dari persoalan struktural pendidikan di wilayah 3T. (UNESCO, 2021) mencatat bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas, ketersediaan sumber daya pembelajaran, dan dukungan lingkungan belajar di daerah pedesaan terpencil masih sangat terbatas.

Siswa di daerah perkotaan umumnya memiliki akses lebih baik terhadap lembaga pendidikan Al-Qur'an non-formal seperti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah atau bimbingan privat, sementara siswa di daerah pedesaan sering kali hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah formal (Bahtiar, 2020). Kondisi ini menciptakan ketidakadilan pendidikan (*educational inequity*) dalam akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas (Creswell, John W.; Poth, 2018). SMP Negeri 1 Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, merupakan representasi nyata dari sekolah yang menghadapi tantangan

multidimensional tersebut. Terletak di wilayah pedesaan dengan karakteristik geografis relatif terisolasi, sekolah ini melayani mayoritas peserta didik dari keluarga dengan latar belakang sosio-ekonomi rendah orang tua bekerja sebagai petani, buruh harian atau pedagang kecil serta tingkat pendidikan formal orang tua yang terbatas (Data Profil Sekolah, 2025). Kondisi ini berdampak pada minimnya dukungan pembelajaran di rumah, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas belajar seperti mushaf dan alat peraga, maupun dalam bentuk pendampingan dan motivasi dari orang tua (Epstein, 2018). Lebih jauh data awal menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa kelas VII mengaku belum pernah mengikuti pendidikan Al-Qur'an secara terstruktur sebelum memasuki SMP dan mereka datang dengan kemampuan yang sangat beragam mulai dari yang sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah hingga yang sudah dapat membaca tetapi dengan banyak kesalahan tajwid (Wawancara Guru PAI, 2025).

Kompleksitas permasalahan di SMP Negeri 1 Babat Toman tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis dan struktural. Pada level kognitif-psikomotorik siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk seperti ba' ب, ta' ت, dan tsa' ث, atau huruf-huruf yang memiliki makhraj berdekatan seperti 'ain ع dan ghain غ. Studi eksperimental (Yugo, Tri; Surana, Dedih; Muhammad, Giantomi; Pamungkas, 2025) membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode Tahfidz yang menekankan aspek tajwid dan makhraj mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara signifikan, dengan korelasi positif yang kuat antara intensitas metode dan peningkatan kemampuan. Pada level afektif-psikologis banyak siswa menunjukkan gejala kecemasan akademik (*academic anxiety*) ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan kelas, yang dimanifestasikan dalam bentuk gemetar, suara pelan, atau bahkan menolak membaca sama sekali (Hattie, 2022).

Rendahnya motivasi intrinsik juga tampak dari sikap apatis dan kurangnya kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran (Deci, Edward L.; Ryan, 2018). Adapun faktor eksternal mencakup keterbatasan kompetensi dan beban mengajar guru, minimnya sarana dan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, metode pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional (ceramah dan *drill*) serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat yang terbatas (Tomlinson, 2017).

Menghadapi tantangan yang demikian kompleks, peran guru menjadi sangat krusial dan strategis. Guru tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai penyampai materi tetapi harus berfungsi sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, dan bahkan agen perubahan yang mampu mengatasi berbagai keterbatasan melalui kreativitas dan inovasi pedagogis (Fullan, 2020). Pada perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai *mudarris* (penyampai ilmu) tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik akhlak) dan *mursyid* (pembimbing spiritual) yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam

pembentukan karakter peserta didik sekaligus menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam pengamalan ajaran agama. Guru PAI menjalankan tiga peran esensial sebagai *muallim*, *murabbi*, dan *muaddib* melalui transfer pengetahuan, pembiasaan praktik keagamaan, dan penanaman karakter berbasis nilai-nilai Islam (Zukhruf, Muhammad Sulthan; Nurkholis, 2025).

Konsep strategi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an mencakup empat dimensi utama: strategi metodologis (pemilihan dan adaptasi metode pembelajaran), strategi media nasional (pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran), strategi pengelolaan kelas (pengelompokan siswa dan penciptaan iklim belajar), serta strategi kolaboratif (kemitraan dengan pihak terkait) (Sudiro, 2020). Tantangan khusus yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 1 Babat Toman adalah heterogenitas kemampuan siswa yang sangat ekstrem dalam satu kelas. Pada ruang belajar yang sama guru harus melayani siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah, siswa yang sudah dapat membaca tetapi dengan banyak kesalahan dan segelintir siswa yang sudah lancar membaca. Kondisi ini menuntut penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) yang memungkinkan pemberian perlakuan berbeda sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing siswa (Tomlinson, 2017).

Landasan teoretis yang relevan untuk menganalisis persoalan ini adalah teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky yang menekankan bahwa peserta didik membutuhkan bantuan dari orang yang lebih tahu guru atau teman sebaya untuk mencapai kemampuan yang belum dapat dicapai secara mandiri (Premana, Dewa Nyoman Dwicki; Widiana, I Wayan; Wibawa, 2023). Pada konteks pembelajaran Al-Qur'an metode *talaqqi* dan *musyafahah* (pembelajaran langsung dari guru ke murid) merupakan implementasi klasik dari prinsip *scaffolding* ini, karena memungkinkan koreksi langsung dan pembinaan intensif (Istiqomah, Rizqi; Fatimah, Siti; Kurniawan, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pembelajaran Al-Qur'an. (Istiqomah, Rizqi; Fatimah, Siti; Kurniawan, 2023) menemukan efektivitas metode *qiroati* yang dikombinasikan dengan pendekatan tutor sebaya dalam meningkatkan kelancaran dan akurasi bacaan siswa. (Fardhan, Muhammad Mumtaz; Widayanti, Anita; Merina, 2024) mengidentifikasi kecenderungan guru di daerah pedesaan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis komunitas dengan melibatkan tokoh agama dan orang tua dalam proses pembelajaran. (Hasanah, Uswatun; Khoiriyah, Zulfa Ulin; Fatimah, Siti; Subarkah, 2023) menekankan pentingnya ketahanan pedagogis (*pedagogical resilience*) guru dalam konteks keterbatasan sumber daya di daerah 3T.

Sementara itu (Kartika, 2023) dalam studinya di sekolah pedesaan Sumatera Barat mengungkap bahwa model pembelajaran Al-Qur'an di daerah dengan keterbatasan sumber daya memerlukan adaptasi kontekstual yang signifikan. Temuan bahwa lebih dari separuh siswa mengalami kesulitan fundamental dalam

membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di perkotaan tidak dapat begitu saja ditransplantasikan ke konteks pedesaan tanpa penyesuaian yang matang. *Novelty* penelitian ini terletak pada pengungkapan secara komprehensif tentang dialektika antara agensi guru dan struktur sistemik dalam pembelajaran Al-Qur'an di wilayah 3T sebuah aspek yang luput dari kajian sebelumnya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada efektivitas metode atau strategi parsial, studi ini secara spesifik mengidentifikasi bagaimana guru PAI di SMP Negeri 1 Babat Toman mengembangkan strategi adaptif-berdiferensiasi yang berevolusi dari fase identifikasi hingga konsolidasi, sekaligus menganalisis faktor pendukung (komitmen guru, dukungan kepala sekolah, kreativitas lokal) dan penghambat struktural (keterbatasan waktu, minimnya pelatihan *qira'ah*, rendahnya keterlibatan orang tua) yang mempengaruhi efektivitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an di daerah marginal, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan afirmatif yang responsif terhadap kebutuhan riil sekolah di wilayah 3T. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi justifikasi akademis sekaligus urgensi praktis dari penelitian ini. Pemahaman mendalam tentang strategi adaptif yang dikembangkan guru di lapangan menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan makro dan implementasi mikro, serta untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran agama yang adaptif dan kontekstual dalam *setting* pendidikan di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan siswa, mendeskripsikan strategi guru, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Signifikansi penelitian ini bersifat multidimensional. Secara teoretis penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran agama yang adaptif dan kontekstual di daerah 3T serta memperkaya khazanah teori pedagogi kritis (*critical pedagogy*) dan pendidikan transformatif (*transformative education*) dalam konteks pembelajaran agama di Indonesia. Hal ini sejalan dengan kajian (Batsal, Holid; Hadi, 2025) yang menegaskan bahwa integrasi *critical thinking skills* ke dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pendekatan pedagogi kritis mampu mendorong pemikiran keagamaan yang lebih moderat, transformatif, dan kontekstual.. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan sekolah sebagai bahan refleksi dan pengembangan profesional bagi pengambil kebijakan sebagai pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan daerah 3T, serta bagi dunia akademik sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di SMP Negeri 1 Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan sekolah

di wilayah 3T dengan keterbatasan sarana, rasio guru-siswa 1:546, dan mayoritas siswa berlatar belakang sosio-ekonomi rendah serta minim pengalaman belajar Al-Qur'an sebelumnya lebih dari 60% tidak pernah mengikuti TPQ. Penelitian berlangsung Oktober-November 2025. Subjek ditentukan secara *purposive sampling*: kepala sekolah, guru PAI, dan tiga siswa kelas VIII³ dengan variasi tingkat kemampuan (pemula, menengah, lanjut). Objek penelitian adalah strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang mencakup identifikasi kesulitan siswa, strategi yang dikembangkan dan diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat efektivitas strategi. Pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik, observasi partisipatif pasif selama sepuluh pertemuan pembelajaran di kelas VIII³ difokuskan pada kesulitan teknis dan psikologis siswa, metode dan media yang digunakan guru, interaksi pembelajaran, iklim kelas, serta faktor pendukung dan penghambat yang teramati (kode CLO 1-10).

Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pedoman wawancara: kepala sekolah (kebijakan, program, dukungan institusional, tantangan makro), guru PAI (identifikasi kesulitan, strategi, proses adaptasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat), serta tiga siswa (pengalaman belajar, kesulitan yang dirasakan, persepsi terhadap strategi guru, manfaat tutor sebaya, perubahan kemampuan dan kepercayaan diri). Seluruh wawancara direkam, ditranskripsikan verbatim, dan diberi kode CW 01-05. Studi dokumentasi meliputi profil sekolah, data kepegawaian dan kesiswaan, hasil tes diagnostik, catatan perkembangan siswa, RPP, modul pembelajaran, dan dokumentasi foto.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: (1) kesulitan multidimensi yang dialami peserta didik dalam membaca Al-Qur'an; (2) strategi adaptif dan berdiferensiasi yang dikembangkan dan diterapkan guru PAI; serta (3) efektivitas strategi melalui analisis faktor pendukung dan penghambat. Ketiga temuan tersebut disajikan secara integratif antara hasil empiris dan analisis teoretis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

A. Kesulitan multidimensi membaca Al-Qur'an

Temuan pertama penelitian ini mengungkap bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami siswa SMP Negeri 1 Babat Toman bersifat multidimensi, mencakup aspek teknis (kognitif-psikomotorik) dan non-teknis (afektif-psikologis), yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII³

N o	Kategori Kemampuan	Jumlah Siswa	Persent ase	Deskripsi
1	Lancar	8	25%	Mampu membaca dengan tartil, makhraj dan tajwid cukup baik

2	Menengah	14	45%	Dapat membaca tetapi terbata-bata dan banyak kesalahan tajwid
3	Pemula	10	30%	Belum mengenal huruf hijaiyah secara utuh atau masih mengeja
Total		32	100%	

Sumber: Hasil observasi awal dan tes diagnostik, 2025

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya seperempat siswa (25%) yang berada pada kategori lancar, sementara mayoritas siswa (75%) masih berada pada kategori menengah dan pemula. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian (Kartika, 2023) yang menemukan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa di SMP N 1 Lembah Melintang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an baik dari aspek *makharijul* huruf maupun ilmu tajwid.

Menurut perspektif taksonomi Bloom, kesulitan ini berada pada ranah psikomotorik yang memerlukan koordinasi antara organ bicara dan kontrol auditori (Premana, Dewa Nyoman Dwicki; Widiana, I Wayan; Wibawa, 2023). Pada konteks Babat Toman, terjadi ketimpangan akses terhadap layanan pendidikan agama (*educational inequity*) pada level makro sistem. Siswa di daerah perkotaan memiliki akses terhadap TPQ, Madrasah Diniyah, dan guru privat, sementara siswa di daerah pedesaan hanya mengandalkan sekolah formal dengan alokasi waktu PAI terbatas (Bahtiar, 2020).

Kesulitan teknis yang paling dominan ditemukan adalah ketidaktepatan dalam pengucapan *makharijul* huruf (tempat keluar huruf). Berdasarkan observasi, kesalahan terjadi pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk maupun tempat keluar:

Tabel 2. Identifikasi Kesalahan *Makharijul* Huruf yang Dominan

No	Huruf Target	Kesalahan yang Terjadi	Frekuensi
1	(ain') ع	Dibaca seperti hamzah (ه)	Sangat sering
2	(ha) ح	Dibaca seperti ha (ه)	Sangat sering
3	(ghain) غ	Tertukar dengan 'ain atau qaf	Sering
4	(qaf) ق	Dibaca seperti hamzah atau kaf	Sering
5	ب، ت، ث	Tertukar antar huruf	Sering

Sumber: Observasi pembelajaran

Sebagaimana diungkapkan guru PAI: "Yang paling sering ya tiga hal utama: pertama, kesulitan membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya mirip, kayak *ba'*, *ta'*, *tsa'*. Kedua, kesalahan makhraj, misalnya huruf 'ain dibaca hamzah. Ketiga, mereka sering bingung dengan hukum bacaan dasar, apalagi kalau sudah ketemu nun mati atau tanwin." (CWO2, Guru PAI).

Kesalahan makhraj ini tidak dapat dianggap sepele karena dalam kaidah ilmu tajwid, kesalahan pada makhraj termasuk kategori *lahn jali* (kesalahan nyata) yang dapat mengubah makna kata secara signifikan. (Yugo, Tri; Surana, Dedih; Muhammad, Giantomi; Pamungkas, 2025) dalam penelitian eksperimentalnya

menemukan bahwa kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode Tahfidz yang fokus pada aspek tajwid dan makhraj menunjukkan peningkatan signifikan (nilai rata-rata 82) dibandingkan kelompok kontrol (78), dengan korelasi positif yang sangat kuat ($r = 0,917$). Menurut perspektif taksonomi Bloom, kesulitan ini berada pada ranah psikomotorik yang memerlukan koordinasi antara organ bicara (lidah, bibir, tenggorokan) dan kontrol auditori. Keterampilan ini hanya dapat dicapai melalui latihan berulang dan koreksi langsung (*drill and practice*) yang intensif (Premana, Dewa Nyoman Dwicki; Widiana, I Wayan; Wibawa, 2023). Sayangnya siswa tidak mendapatkan latihan yang memadai karena minimnya pendampingan di rumah dan keterbatasan waktu di sekolah.

Selain makhraj, siswa juga mengalami kesulitan signifikan dalam memahami dan menerapkan hukum tajwid dasar. Hasil kuis diagnostik menunjukkan:

Tabel 3. Pemahaman Siswa terhadap Hukum Tajwid Dasar

No	Hukum Tajwid	Paham dengan Baik	Cukup Paham	Masih Kesulitan
1	<i>Ikhfa'</i>	35%	40%	25%
2	<i>Idgham</i>	30%	35%	35%
3	<i>Iqlab</i>	25%	35%	40%
4	<i>Izhar</i>	40%	35%	25%
5	<i>Mad (panjang pendek)</i>	30%	30%	40%

Sumber: Hasil kuis diagnostik pertemuan ke-5

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa masih kesulitan membedakan hukum *iqlab* dan *mad*, sementara 20-35% lainnya belum memahami secara utuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Istiqomah, Rizqi; Fatimah, Siti; Kurniawan, 2023) yang menyatakan bahwa penguasaan tajwid merupakan tahap lanjutan yang membutuhkan fondasi pengenalan huruf yang kuat. Pada kerangka teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky, ketidakmampuan siswa pada level dasar (*makhraj*) menyebabkan akumulasi kesulitan pada level berikutnya (*tajwid*), karena tidak ada *scaffolding* yang memadai pada periode perkembangan kognitif yang kritis. Siswa tidak memiliki "tangga" yang membantu mereka naik dari tingkat kemampuan aktual ke tingkat potensial.

Berbeda dengan temuan (Istiqomah, Rizqi; Fatimah, Siti; Kurniawan, 2023) menemukan bahwa penerapan metode *qiroati* dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan, dengan peningkatan ketuntasan dari 33% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa, terutama perempuan, menunjukkan gejala kecemasan akademik (*academic anxiety*) ketika diminta membaca di depan kelas gemetar, suara bergetar, volume suara sangat pelan, sering berhenti di tengah bacaan, bahkan beberapa siswa terlihat menghindari kontak mata dengan guru. Guru PAI menggambarkan: "Oh, sangat besar. Banyak anak yang sebenarnya sudah lumayan bisa, tapi begitu disuruh maju, suaranya langsung hilang. Mereka takut diejek teman, takut salah, atau malu karena

merasa bacaan jelek. Kadang saya lihat mereka sampai gemetar pegang mushaf." (CW02, Guru PAI)

Fenomena ini mengkonfirmasi teori *self-efficacy* dari (Bandura, 2020) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri mempengaruhi keputusan untuk bertindak, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, dan seberapa lama bertahan menghadapi kesulitan. Rendahnya *self-efficacy* siswa dalam membaca Al-Qur'an disebabkan oleh empat faktor: (1) pengalaman kegagalan di masa lalu (*enactive mastery experiences*); (2) tidak adanya model yang sukses (*vicarious experience*); (3) kurangnya dorongan verbal dari lingkungan (*social persuasion*); dan (4) kecemasan fisiologis yang muncul saat menghadapi situasi performatif (*physiological and affective states*) (Bandura, 2020).

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas penelitian (Hattie, 2022) tentang *fear of failure* (takut gagal). Hattie menemukan bahwa ketakutan akan evaluasi negatif dari teman sebaya menciptakan lingkaran setan. Penelitian ini mengkonfirmasi lingkaran setan tersebut: siswa tidak berani mencoba karena takut salah → tanpa mencoba mereka tidak pernah memperbaiki kesalahan → ketidakmampuan yang terus-menerus semakin memperkuat keyakinan bahwa mereka "tidak bisa" membaca Al-Qur'an. Hal ini diperparah oleh konteks sosial budaya di mana kemampuan membaca Al-Qur'an sering dikaitkan dengan identitas keislaman seseorang, sehingga ketidakmampuan dalam hal ini menimbulkan perasaan malu dan inferioritas yang lebih dalam dibandingkan ketidakmampuan pada mata pelajaran umum.

B. Strategi adaptif *talaqqi* hingga tutor sebaya

Temuan kedua penelitian ini mengungkap bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Babat Toman, Ibu Ratna Sari, telah mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat evolutif, adaptif, dan berdiferensiasi. Strategi-strategi tersebut tidak dirancang sekaligus di awal, tetapi berkembang secara bertahap berdasarkan identifikasi masalah, respons siswa, umpan balik evaluasi, dan ketersediaan sumber daya.

Tabel 4. Fase Evolusi Strategi Pembelajaran Guru PAI

Fase	Pertemuan	Strategi Utama	Tujuan	Hasil
1	2-Jan	Identifikasi & pemetaan (tes diagnostik, membaca individu)	Memetakan kemampuan awal dan profil psikologis siswa	Teridentifikasi 3 kelompok kemampuan (pemula, menengah, lanjut)
2	4-Mar	Eksperimentasi metode kelompok & audio <i>murottal</i>	Mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan partisipasi	Partisipasi meningkat 40%, siswa lebih berani
3	6-May	Fokus <i>makharijul</i> huruf (<i>multimoda</i> :	Memperbaiki pengucapan huruf target	Kemajuan pada pengucapan huruf 'ain, <i>ghain</i> , <i>qaf</i>

		visual, auditori, kinestetik)		
4	8-Jul	Tutor sebaya & pembelajaran kolaboratif	Memberikan <i>scaffolding</i> intensif, memberdayakan siswa lanjut	Kecemasan berkurang, pemahaman tajwid meningkat
5	10-Sep	Konsolidasi & personalisasi (umpan balik individual, <i>self-assessment, reading corner</i>)	Membangun kemandirian belajar, mengatasi keterbatasan waktu	Siswa mampu merefleksikan kemajuan sendiri

Sumber: Sintesis observasi CLO 1-10

Dalam kerangka *reflective practice*, guru yang efektif adalah guru yang mampu melakukan refleksi-dalam-tindakan dan refleksi-atas-tindakan (Khodijah, 2014). Ibu Sari secara konsisten mengevaluasi respons siswa terhadap setiap strategi yang diterapkan, kemudian menyesuaikan pendekatannya pada pertemuan berikutnya. Hal ini sejalan dengan temuan (Fullan, 2020) bahwa agensi guru sebagai *change agent* merupakan faktor penentu keberhasilan inovasi pembelajaran di tingkat mikro.

Fase pertama: identifikasi dan pemetaan. Pada fase ini, guru menggunakan metode konvensional siswa maju satu per satu membaca Surah Al-Fatihah, guru menyimak dan memberikan koreksi langsung. Observasi mencatat: "Metode yang digunakan guru masih konvensional, yaitu siswa maju satu per satu kemudian guru memberikan koreksi langsung. Tidak ada pengelompokan siswa atau penggunaan media pembelajaran yang berarti pada pertemuan pertama ini." (CLO1)

Meskipun tampak sederhana, fase identifikasi ini memiliki fungsi strategis. Guru tidak hanya memetakan kemampuan teknis siswa, tetapi juga mengamati aspek psikologis siapa yang percaya diri, siapa yang gugup, siapa yang pasif, siapa yang aktif. Data ini menjadi fondasi bagi seluruh strategi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip *assessment as learning*, di mana *asesmen* tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar tetapi juga sebagai bagian integral dari proses belajar (Fitriyah, Ima; Gozali, Imelda; Widiati, Utami; El Khoiri, Niamika; Singh, 2023) di mana *asesmen* tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar (*assessment of learning*) atau untuk kepentingan perbaikan pembelajaran (*assessment for learning*), tetapi juga sebagai bagian integral dari proses belajar itu sendiri.

Berbeda dengan studi. (Fardhan, Muhammad Mumtaz; Widayanti, Anita; Merina, 2024) yang menemukan efektivitas metode tutor sebaya di wilayah kepulauan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi tutor sebaya dengan pendekatan berdiferensiasi lebih efektif di daerah pedesaan. Guru tidak langsung

menerapkan metode yang rumit, tetapi memulai dengan pemetaan mendalam tentang "siapa siswa kita" sebelum memutuskan "bagaimana mengajar mereka".

Fase kedua: eksperimentasi metode kelompok dan audio. Memasuki pertemuan ketiga, guru mulai mengalihkan pendekatan dari membaca individu menjadi membaca kelompok. Observasi mencatat perubahan signifikan: "Setelah mendengarkan contoh, guru mencoba metode baru: siswa dibagi menjadi kelompok kecil berdasarkan barisan bangku. Setiap kelompok diminta membaca bersama satu ayat, kemudian bergantian dengan kelompok lain. Metode ini mengurangi tekanan individu karena siswa membaca secara kolektif" (CLO2). "Dibanding hari pertama, partisipasi siswa meningkat sekitar 40%. Metode kelompok dan penggunaan audio terbukti efektif mengurangi hambatan psikologis dan meningkatkan keterlibatan siswa" (CLO2).

Strategi pengelompokan berdasarkan kemampuan yang diterapkan guru merupakan wujud nyata dari pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Istiqomah, Rizqi; Fatimah, Siti; Kurniawan, 2023) yang membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dari 38,23% pada pra-siklus menjadi 82,36% pada siklus II. Mereka menekankan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk memungkinkan guru mengakomodasi keragaman kemampuan awal siswa dalam satu kelas sebuah kondisi yang sangat relevan dengan heterogenitas kemampuan membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Babat Toman.

Pada kerangka *self-determination theory* (Deci, Edward L.; Ryan, 2018), manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Metode membaca individu di depan kelas cenderung mengancam kebutuhan kompetensi (takut gagal) dan keterhubungan (takut diejek), sementara membaca bersama dalam kelompok memenuhi kebutuhan keterhubungan dan mengurangi ancaman terhadap kompetensi. Temuan ini memperkuat penelitian tentang *cooperative learning* yang menekankan pentingnya interdependensi positif dalam pembelajaran (Zahra, Desti; Gani, A.; Wahyudi, Didik; Azizah, Nurul; Fatoni, 2026).

Guru juga memperkenalkan media audio *murottal* dari qari terkenal yang diputar melalui *speaker* portabel. Media ini berfungsi sebagai modeling memberikan contoh bacaan yang benar dari sisi makhraj, tajwid, dan irama (tartil). Pendekatan ini sejalan dengan teori *social learning* (Bandura, 2020) yang menekankan pentingnya *observational learning* melalui model yang kompeten.

Fase ketiga: penguatan fondasi teknis. Pada pertemuan kelima dan keenam, guru memfokuskan pembelajaran pada aspek teknis yang paling fundamental: *makharijul* huruf. Strategi yang digunakan bersifat *multimoda* menggabungkan pendekatan visual (bagan makhraj), auditori (*murottal*), dan kinestetik (praktik langsung dan merasakan getaran). Observasi mencatat: "Terlihat kemajuan dalam

pengucapan beberapa siswa. Misalnya, Ferri yang kemarin kesulitan dengan huruf 'ain, sudah bisa menghasilkan suara yang lebih mendekati benar setelah diperbaiki posisi tenggorokannya. Siswa lain saling mengingatkan dengan bahasa mereka sendiri, 'Itu dari tenggorokan, bukan dari mulut.'" (CLO3)

Dalam terminologi VARK (*Visual, Aural, Read/write, Kinesthetic*), guru telah mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa meskipun dengan keterbatasan sumber daya (Hashim, 2024). Fokus pada aspek teknis yang terbatas (hanya beberapa huruf target) terbukti lebih efektif daripada mencakup semua aspek sekaligus. Hal ini mengkonfirmasi prinsip *cognitive load theory* (Sweller, 2019) yang menyatakan bahwa kapasitas memori kerja terbatas, sehingga pembelajaran yang efektif harus mengurangi beban kognitif intrinsik (kompleksitas materi) dan ekstrinsik (cara penyajian).

Temuan ini memperkuat penelitian Khasanah et al. (2023) tentang pemanfaatan media sederhana (kartu huruf) dalam meningkatkan semangat belajar huruf hijaiyah, yang menunjukkan peningkatan dari 41% menjadi 86%. Namun penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa teknologi (*audio murottal*) paling efektif ketika dikombinasikan dengan interaksi langsung guru-siswa, bukan sebagai substitusi. Siswa dengan kemampuan musikal alami memang lebih cepat menangkap irama dari audio, tetapi siswa lain tetap membutuhkan bimbingan langsung untuk aspek makhraj.

Fase keempat: tutor sebaya. Puncak dari evolusi strategi adalah implementasi program tutor sebaya pada pertemuan ketujuh dan kedelapan. Berdasarkan hasil kuis diagnostik yang menunjukkan sekitar 20% siswa masih kesulitan memahami hukum tajwid dasar, guru memberdayakan siswa kelompok lanjut sebagai tutor. Observasi mencatat: "Interaksi tutor sebaya berjalan alami. Tutor menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami temannya. Misalnya, 'Kalau ada nun ketemu ba', bunyinya kayak mim, itu namanya iqlab.' Penjelasan *peer-to-peer* ini efektif mengurangi kecemasan siswa yang belajar." (CLO5).

Dalam perspektif Vygotsky, tutor sebaya berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang memberikan *scaffolding* kepada teman dalam ZPD mereka. Yang menarik, tutor tidak hanya membantu aspek kognitif-psikomotorik, tetapi juga aspek afektif. Tutor menggunakan bahasa yang lebih sederhana, lebih sabar, dan tidak menimbulkan rasa takut seperti yang kadang dirasakan siswa terhadap guru.

Istiqomah, Rizqi; Fatimah, Siti; Kurniawan, (2023) menemukan efektivitas tutor sebaya dalam meningkatkan akurasi bacaan, tetapi penelitian ini mengungkap dimensi tambahan: tutor sebaya juga memberikan manfaat bagi para tutor itu sendiri. Dalam konsep *learning by teaching* Bargh, John A.; Schul, (1980), mengajarkan materi kepada orang lain memaksa individu untuk mengorganisasikan pengetahuan mereka secara lebih sistematis, mengidentifikasi celah dalam pemahaman sendiri, dan merepresentasikan informasi dalam format yang lebih

mudah dipahami. Ini menjelaskan mengapa kelompok lanjut di SMP Negeri 1 Babat Toman menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih tajam setelah menjadi tutor.

Fase kelima: konsolidasi dan personalisasi. Pada pertemuan kesembilan dan kesepuluh, guru memasuki fase konsolidasi dengan strategi: umpan balik individual tertulis, penilaian diri (*self-assessment*), sesi konsultasi personal, simulasi majelis tilawah, dan inisiasi *reading corner*. "Guru memberikan umpan balik langsung setelah setiap penampilan. Umpan balik bersifat konstruktif, menyebutkan satu kekuatan dan satu area perbaikan. Misalnya, 'Makhrajnya sudah bagus, tapi perhatikan lagi panjang pada mad wajib'" (CLO10). "Guru kemudian memperkenalkan strategi '*reading corner*' di sudut kelas. Beberapa mushaf dan buku panduan tajwid disediakan. Siswa dipersilakan untuk membaca atau berlatih mandiri di sela-sela waktu istirahat atau sebelum pelajaran dimulai." (CLO9)

Dalam kerangka *assessment as learning*, penilaian diri mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu memonitor kemajuan mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menetapkan tujuan belajar pribadi (Fitriyah et al., 2023). Adapun *reading corner* merupakan strategi cerdas dalam mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan menyediakan akses terhadap sumber belajar di luar jam pelajaran, guru menciptakan peluang untuk informal *learning* yang tidak terikat oleh kurikulum dan jadwal formal. Ini sejalan dengan konsep *learning environment design* (Tomlinson, 2017) di mana ruang fisik kelas dirancang untuk mendukung berbagai mode belajar.

C. Sinergi faktor pendukung dan tantangan struktural

Temuan ketiga mengungkap bahwa strategi adaptif dan berdiferensiasi yang diterapkan guru PAI terbukti efektif, namun efektivitas tersebut ditopang oleh faktor pendukung sekaligus dihadapkan pada hambatan struktural sistemik.

Tabel 5. Efektivitas Strategi Berdasarkan Indikator Keberhasilan

No	Indikator	Kondisi Awal (Pertemuan 1)	Kondisi Akhir (Pertemuan 10)	Peningkatan
1	Kelancaran membaca (tartil)	Hanya 25% lancar	60% menunjukkan peningkatan signifikan	35%
2	Ketepatan makhraj huruf target	Banyak kesalahan pada 'ain, ghain, qaf	Kesalahan berkurang 50-60%	Signifikan
3	Pemahaman tajwid dasar	40% masih kesulitan	70% mulai memahami dasar-dasar	30%
4	Keberanian membaca di depan kelas	Banyak siswa menolak/gugup	80% siswa berani tampil	50%
5	Partisipasi aktif dalam pembelajaran	Pasif, hanya 8-10 siswa aktif	90% siswa terlibat aktif	65%

Sumber: Sintesis observasi CLO 1-10 dan wawancara

Dari perspektif teoretis, efektivitas strategi guru dapat dijelaskan melalui tiga kerangka. Pertama, teori *differentiated instruction* (Tomlinson, 2017). Pengelompokan berdasarkan kemampuan, diferensiasi materi dan proses, serta fleksibilitas evaluasi memungkinkan setiap siswa belajar pada tingkat yang sesuai dengan ZPD mereka. Kedua, teori *self-efficacy* (Bandura, 2020). Temuan tentang rendahnya *self-efficacy* siswa dalam membaca Al-Qur'an yang termanifestasi dalam rasa malu, takut salah, dan kecemasan akademik diperkuat secara empiris oleh penelitian (Sartika, 2024). Dalam studinya terhadap mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam menerima diri sendiri (*self compassion*), semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap kompetensi membaca Al-Qur'an. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi psikologis sama pentingnya dengan intervensi pedagogis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

Strategi guru terutama pengurangan tekanan psikologis melalui metode kelompok, umpan balik positif, dan penciptaan *safe space* berhasil meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri. Ketiga, teori *scaffolding* dalam kerangka ZPD Vygotsky. Tutor sebaya, umpan balik individual, dan bimbingan intensif dari guru berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu siswa mencapai level kemampuan yang tidak mungkin dicapai secara mandiri. Tiga faktor pendukung utama teridentifikasi:

Tabel 6. Faktor Pendukung Implementasi Strategi

No	Faktor Pendukung	Manifestasi dalam Praktik
1	Komitmen dan ketahanan pedagogis guru	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalokasikan waktu di luar jam mengajar - Membuat media pembelajaran sendiri - Mencatat perkembangan individu secara manual - Membangun komunikasi dengan orang tua - Melakukan refleksi berkelanjutan
2	Dukungan kebijakan kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Menyetujui pengadaan <i>speaker</i> portabel - Mengalokasikan waktu khusus (Tahsin Jumat) - Memfasilitasi pencetakan modul tajwid - Memberikan ruang inovasi pedagogis
3	Kreativitas lokal & frugal innovation	<ul style="list-style-type: none"> - Kartu huruf dari kertas karton - Bagan makhraj buatan tangan - Audio <i>murottal</i> dari ponsel pribadi - Lembar kerja sederhana

Sumber: Sintesis observasi CLO 1-10 dan wawancara CW01-02

Tiga faktor pendukung utama teridentifikasi: komitmen dan ketahanan pedagogis guru, dukungan kebijakan kepala sekolah, serta kreativitas lokal dan *frugal innovation*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rachmat, 2024) yang mengidentifikasi bahwa komitmen guru dan dukungan kepala sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi strategi pembelajaran PAI, sementara minimnya gerakan bersama dan keterbatasan anggaran menjadi penghambat utama. Rachmat menegaskan bahwa ketahanan pedagogis guru kemampuan bertahan dan berinovasi di tengah keterbatasan merupakan modal utama yang perlu terus diperkuat melalui kebijakan afirmatif.

Kartu huruf hijaiyah dari kertas karton, bagan makhraj buatan tangan, audio *murottal* dari ponsel pribadi ini adalah bukti bahwa inovasi tidak selalu identik dengan teknologi tinggi dan biaya mahal. Temuan ini memperkuat konsep *appropriate technology* dan *frugal innovation* dalam pendidikan yang dikemukakan (Khasanah, Miftakhul; Ekawati, Putri; Khofifah, Widya; Fatimah, Siti; Faisal, 2023). Meskipun efektif, implementasi strategi menghadapi hambatan struktural sistemik:

Tabel 7. Hambatan Struktural dalam Implementasi Strategi

No	Hambatan	Dampak	Akar Masalah
1	Keterbatasan waktu pembelajaran (3 jam/minggu)	Guru harus mengejar target kurikulum, pendalaman kurang	Kebijakan kurikulum nasional
2	Rasio guru-siswa tidak ideal (1:546)	Pendekatan individual intensif sangat menantang	Keterbatasan rekrutmen guru PAI
3	Defisit pelatihan spesifik guru	Kompetensi <i>qira'ah</i> dan tahsin diperoleh otodidak	Pelatihan terpusat, minim anggaran
4	Rendahnya keterlibatan orang tua	Tidak ada pendampingan belajar di rumah	Kondisi sosio-ekonomi, kesadaran kultural

Sumber: Wawancara CW01 (Kepala Sekolah) dan CW02 (Guru PAI)

Kepala sekolah menjelaskan: "Hambatannya ada beberapa. Pertama, waktu yang terbatas. Jumlah jam PAI tidak cukup jika hanya mengandalkan jam formal. Kedua, keterbatasan SDM guru PAI kami hanya satu untuk seluruh kelas, sehingga perhatian tidak bisa maksimal" (CW01). Mengenai defisit pelatihan, kepala sekolah menambahkan: "Pernah, tapi belum rutin. Biasanya pelatihan bersifat umum dari Dinas Pendidikan, tidak spesifik tentang metodologi mengajar Al-Qur'an. Kami pernah mengirim Ibu Sari ke *workshop* pembelajaran aktif, tapi untuk pelatihan khusus *qira'ah* atau tahsin belum ada karena keterbatasan anggaran dan akses" (CW01).

Defisit pelatihan *qira'ah* yang dialami guru PAI di lokasi penelitian di mana kompetensi diperoleh secara otodidak tanpa pelatihan formal yang memadai mencerminkan problem sistemik dalam pengembangan profesional guru di daerah 3T. Agustini (2023) dalam studi tentang pelatihan guru PAI menemukan bahwa program pengembangan profesional sering kali bersifat umum, tidak spesifik pada kebutuhan riil guru seperti metodologi pengajaran Al-Qur'an, tahsin, atau *qira'ah*. Akibatnya guru kesulitan mengakses pengetahuan dan keterampilan mutakhir yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Agustini merekomendasikan model pelatihan berbasis kebutuhan lokal (*local need-based training*) yang berkelanjutan bukan pelatihan sekali jalan yang terpusat di ibu kota. Rendahnya keterlibatan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini di mana sebagian besar siswa tidak mendapatkan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah merupakan problem klasik di daerah 3T. Kondisi ini bertolak belakang dengan temuan Nida (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam tiga peran *modeling* (keteladanan), *mentoring* (pendampingan), dan *organizing* (pengorganisasian)

sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca dan karakter religius siswa. Nida membuktikan bahwa program literasi yang melibatkan orang tua secara aktif menghasilkan peningkatan kemampuan membaca yang lebih signifikan dibandingkan program yang hanya mengandalkan peran guru di sekolah. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pemberdayaan orang tua berbasis komunitas di wilayah 3T.

Temuan tentang hambatan struktural ini sejalan dengan laporan (UNESCO, 2021) dan penelitian (Bahtiar, 2020) yang mendokumentasikan problem serupa di berbagai daerah 3T: keterisolasian geografis menyebabkan guru sulit mengakses pelatihan berkualitas, dan program pengembangan profesional cenderung terpusat di ibu kota provinsi atau kabupaten. Berbeda dengan studi (Kartika, 2023) yang menemukan problematika membaca Al-Qur'an di SMP lebih banyak pada aspek teknis (makhraj 69% dan tajwid 77%), penelitian ini mengungkap dimensi psikologis yang tidak kalah signifikan. (Kartika, 2023) tampak optimis bahwa pendokumentasian problematika teknis cukup untuk merumuskan solusi, namun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sehebat apa pun strategi yang dikembangkan guru, tanpa dukungan sistemik (penambahan waktu, rekrutmen guru, pelatihan aksesibel, pemberdayaan orang tua), efektivitas akan mencapai titik jenuh.

Temuan ini mengungkap dialektika kompleks antara agensi dan struktur. Di satu sisi, agensi guru yang diwujudkan dalam komitmen, kreativitas, dan ketahanan pedagogis mampu menghasilkan kemajuan signifikan meskipun dalam keterbatasan struktural yang berat. Strategi diferensiasi, tutor sebaya, pemanfaatan media sederhana, dan penciptaan iklim belajar positif adalah bukti bahwa determinasi individu dapat melampaui keterbatasan sistem. Di sisi lain, keterbatasan struktural tidak dapat diatasi hanya oleh agensi individu. Tanpa penambahan alokasi waktu, rekrutmen guru PAI tambahan, program pengembangan profesional yang aksesibel, dan program pemberdayaan orang tua berbasis komunitas, efektivitas strategi guru tidak akan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami siswa bersifat multidimensi, meliputi aspek teknis (*makharijul* huruf dan tajwid dasar) dan psikologis (rasa malu, takut salah, kecemasan akademik), yang diperparah oleh defisit pengalaman belajar sebelumnya (>60% siswa tidak pernah mengikuti TPQ) dan minimnya dukungan keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI mengembangkan strategi adaptif-berdiferensiasi yang berevolusi dalam lima fase: identifikasi dan pemetaan kemampuan awal, eksperimentasi metode kelompok, penguatan fondasi teknis melalui pendekatan *multimoda*, implementasi tutor sebaya, serta konsolidasi dan personalisasi melalui umpan balik individual dan *reading corner*. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan kepercayaan diri siswa, yang ditopang oleh komitmen guru,

dukungan kepala sekolah, dan kreativitas lokal. Namun, efektivitasnya terhambat oleh problem struktural sistemik: keterbatasan waktu pembelajaran, rasio guru-siswa tidak ideal (1:546), minimnya pelatihan *qira'ah*, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa strategi kontekstual dan kolaboratif mampu mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an meski dalam keterbatasan, tetapi keberlanjutannya memerlukan dukungan sistemik berupa kebijakan afirmatif yang mengatasi akar permasalahan struktural di wilayah 3T.

Daftar Pustaka

- Bahtiar, M. A. (2020). Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyyah. *Jurnal Kependidikan*, 8(1).
- Bandura, A. (2020). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Bargh, John A.; Schul, Y. (1980). On the cognitive benefits of teaching. *Journal of Educational Psychology*, 72(5), 593–604. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.72.5.593>
- Batsal, Holid; Hadi, M. Y. (2025). Curriculum reform in Islamic education: A critical analysis of integrating critical thinking skills to combat extremism and promote moderate Islam. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 10(2). <https://doi.org/10.15282/ijhtc.v10i2.13146>
- Creswell, John W.; Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Deci, Edward L.; Ryan, R. M. (2018). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fardhan, Muhammad Mumtaz; Widayanti, Anita; Merina, M. (2024). Analisis Strategi dan Penanganan Guru PAI dalam Menangani Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah Satu Atap Pulau Seribu Jakarta Melalui Metode Tutor Sebaya Iqra dan Qira'ati. *AbdimasMu*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.22236/adm.v1i1.15537>
- Fitriyah, Ima; Gozali, Imelda; Widiati, Utami; El Khoiri, Niamika; Singh, A. K. J. (2023). EFL writing teachers' practices and values of assessment for and as learning in a constrained context. *Computer-Assisted Language Learning Electronic Journal*, 24(2), 1–24.
- Fu'adah, Euis Nur; Nugraheni, Y. T. (2020). Perintah Shalat pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi). *Jurnal Kependidikan*, 8(1).
- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hasanah, Uswatun; Khoiriyah, Zulfa Ulin; Fatimah, Siti; Subarkah, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Kelas XI di MA Salafiyah Syafi'iyah. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1051.
- Hashim, A. (2024). Expert verification of items under VARK dimensions in smart quran model development instrument in teaching and facilitation of quran hifz. *Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI)*. <https://ir.upsi.edu.my/searcher.php?scstr+=Azmil++Hashim>
- Hattie, J. (2022). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Istiqomah, Rizqi; Fatimah, Siti; Kurniawan, B. (2023). Penerapan Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an di Madin Takmiliah Ar

- Roudhoh, Kawedusan, Kebumen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1109.
- Kartika, M. (2023). *Problematika Peserta Didik dalam Membaca Al-Qur'an di SMP N 1 Lembah Melintang* [Universitas Negeri Padang]. <http://repository.unp.ac.id/47434/>
- Khasanah, Miftakhul; Ekawati, Putri; Khofifah, Widya; Fatimah, Siti; Faisal, F. (2023). Implementasi Metode Fun Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Huruf Hijaiyah Di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1101. <https://doi.org/10.33507/tarbi.v2i2.1101>
- Khodijah, N. (2014). Reflective learning sebagai pendekatan alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 180–189.
- Pamuji, G. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Internal bagi Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jurnal Kependidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.3969>
- Premana, Dewa Nyoman Dwicki; Widiana, I Wayan; Wibawa, I. M. C. (2023). Improving conceptual knowledge in elementary school students with revised Bloom's taxonomy-oriented learning activities. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 6(1), 9–18.
- Rachmat, T. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMKN 4 Kota Samarinda*. UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
- Rohmana, J. A. (2021). Al-Qur'an sebagai basis aktivitas pendidikan: Kontribusi tafsir Surat Luqman karya K.H. Abdulchalis Iskandar. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2976>
- Sartika, M. M. (2024). *Hubungan Antara Self Compassion Dengan Self efficacy Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Pondok Tahfidzul Qur'an Darul Istiqomah Jember*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sudiro, S. (2020). Urgensi Administrasi Pendidikan bagi Pencapaian Tujuan Institusi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 123–135.
- Sweller, J. (2019). Cognitive load theory. In *The Cambridge handbook of cognition and education* (pp. 153–181). Cambridge University Press.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Education in rural areas: Global challenges and opportunities*.
- Yugo, Tri; Surana, Dedih; Muhammad, Giantomi; Pamungkas, M. I. (2025). The transformation of Qur'an literacy through the Tahfidz method: An experimental study on elementary school students. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(1).
- Zahra, Desti; Gani, A.; Wahyudi, Didik; Azizah, Nurul; Fatoni, I. (2026). Gamification-based cooperative learning model: Optimizing learning motivation in Islamic religious education. *Journal: Journal of Educational Sciences*, 10(1).
- Zukhruf, Muhammad Sulthan; Nurkholis, N. (2025). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius untuk Mengatasi Dampak Media Digital pada Siswa di SD Negeri 1 Karanggude. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 319–333.